

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki kesejahteraan diri yang berbeda, namun kehidupan yang dijalani dan tanggungjawab yang tidak sesuai dengan upah atau gaji menyebabkan kesejahteraan diri seseorang terpengaruhi, tuntutan pekerjaan yang dirasakan berat, dan pola pekerjaan juga memberikan pengaruh yang negatif, terutama kesejahteraan diri guru honorer.

Kenyataannya seperti yang terjadi di Karanganyar, seorang guru bantu atau guru tidak tetap yang sudah lama mengabdikan menginginkan untuk segera dijadikan pegawai tetap. Guru yang berinisial N tersebut sudah lama menjadi guru WB sejak tahun 1992, dan ikut pemberkasan pada tahun 2005, namun hingga sekarang merasa dipersulit dan ingin lapor pada Disdikpora. N juga mengatakan bahwa namanya tidak dimasukkan dalam pemberkasan pada tahun 2005 dan 2007 (Solo Pos, 01-05-2012).

Sejumlah guru tidak tetap kota Solo, juga mempertanyakan pencairan tunjangan fungsional yang dirasakan molor hingga enam bulan dari ketentuan. Asmuni, seorang Ketua Persatuan Guru Karyawan Swasta Indonesia (PGKSI), tunjangan fungsional dari pemerintah pusat senilai Rp. 200.000 per bulan bisa turun setiap 3 bulan sekali, namun sampai 6 bulan uang tunjangan tersebut belum diterima. Padahal Asmuni berharap tunjangan fungsional yang didapatkan dapat

menutupi pengeluaran sehari-hari mengingat tingginya beban kebutuhan hidup menjelang hari raya. Asmuni menilai bahwa tunjangan fungsional itu merupakan hak bagi guru tidak tetap, dengan demikian pihaknya merasa perlu mengupayakan agar hak itu bisa terwujud (Solo Pos, 28-09-2009).

Disamping itu, calon guru bantu juga mengalami kesulitan dalam mengurus persyaratan menjadi guru bantu (Kompas dalam Subijanto, 2005). Kasus tersebut terkesan menyusahkan para calon guru bantu, sehingga para guru bantu merasa terbebani dan mengurangi semangat kompetitif bagi calon guru bantu.

Kebahagiaan, kemakmuran, dan tujuan yang mengarah pada sesuatu yang positif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup dan kesejahteraan subjektif yang dialami oleh seseorang (Diener, 2000).

Kesejahteraan subjektif lebih mengacu pada bagaimana orang mengevaluasi hidup mereka, didalamnya meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan kepuasan pernikahan, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta suasana hati (mood) dan emosi yang positif (Ed Diener, Eunkook Suh, Shigehiro Oishi, dalam Diener 2000).

Kesejahteraan subjektif merupakan suatu konsep yang dapat meliputi ; emosi, pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, 2000). Selain Diener juga menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan salah satu predictor kualitas hidup individu karena kesejahteraan subjektif mempengaruhi penghasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Seseorang yang indeks kesejahteraan subjektifnya tinggi adalah orang yang puas dengan hidupnya dan sering merasa

bahagia, serta jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, orang yang indeks Kesejahteraan subjektifnya rendah adalah orang yang kurang puas dengan hidupnya, jarang merasa bahagia, dan lebih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti marah atau curiga. Semua manusia pasti memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang berbeda-beda apapun profesi yang mereka miliki, demikian juga profesi guru pada dunia pendidikan.

Pendekatan yang berorientasi pada guru/lembaga adalah sistem pendidikan yang konvensional di mana hampir seluruh kegiatan belajar/mengajar dikendalikan penuh oleh seorang guru (Percival & Ellington, 1988).

Di dalam dunia pendidikan sekarang ini, kompetensi guru menjadi acuan dalam setiap sekolah untuk menyaring tenaga guru yang dianggap mampu dan profesional. Kualitas pendidikan di Indonesia masih mengalami pasang surut, profesionalisme guru menjadi sesuatu tumpuan yang dijadikan aspek utama untuk peningkatan pendidikan pemerintah.

Guru adalah pihak yang memiliki tugas, tanggungjawab, dan inisiatif pengajaran yang harus kompetitif dalam mengendalikan, memimpin, dan mengarahkan event pengajaran. Dengan kata lain, mampu mengelola pengajaran dengan efektif, efisien, dinamis dan positif (Rohani & Ahmadi, 1991).

Semua guru di Indonesia khususnya, sebenarnya memiliki visi misi yang sama dalam dunia pendidikan baik guru swasta maupun guru negeri (PNS), baik dari cara pengelolaan pengajaran maupun strategi yang akan digunakan dalam pengajarannya, hanya yang membedakan disini adalah peran masing-masing guru.

Guru tidak tetap (GTT) atau yang biasa di sebut guru Wiyata Bhakti (WB), juga memiliki peran yang sama dalam mengembangkan pendidikan. Guru WB memiliki gaji yang lebih kecil daripada guru tetap maupun guru PNS namun tetap memiliki tanggungjawab yang sama.

Untuk memenuhi kekurangan guru di berbagai sekolah baik sekolah negeri maupun swasta, maka pemerintah banyak merekrut guru bantu dengan sistem kontrak kerja (Subijanto, 2005). Namun, pada kemampuan pemerintah sendiri untuk mengangkat guru sesuai dengan kebutuhan hanya mencapai 20% (Dittendik, dalam Sikdiknas 2006).

Diharapkan pemerintah merekrut guru bantu dengan masa kerja yang sudah lebih dari 5 tahun diangkat menjadi PNS serta mengalokasikan dana untuk para guru bantu sehingga tidak ada lagi guru honorer yang tidak menerima honor.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian serta ingin mengetahui bagaimana kesejahteraan subjektif terjadi pada guru bantu. Oleh karena itu judul yang akan dipilih adalah **Kesejahteraan Subjektif pada Guru Bantu SD.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kesejahteraan subjektif yang dialami para guru bantu.

C. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana kesejahteraan subjektif terjadi pada guru bantu, dari hasil tersebut dapat diambil manfaat sebagai berikut :

1. Bagi para guru, mengetahui kondisi kesejahteraan subjektif dari masing-masing guru, dan mampu menginternalisasikan kesejahteraan subjektif dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial dengan baik.
2. Bagi lembaga pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi pengetahuan sebenarapa pentingnya mengetahui kondisi kesejahteraan subjektif dari masing-masing guru, baik guru tetap maupun guru tidak tetap.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wawasan untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis dengan penelitian yang sama.